

PENGEMBANGAN DAN PENINGKATAN MINAT BACA ANAK SEBAGAI UPAYA PENGALIHAN GADGET DI DESA SUMOKALI

Dina Merris Maya Sari

Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Sidoarjo

merrisdinal@gmail.com

Abstrak

Gadget merupakan teknologi yang tidak asing bagi anak usia sekolah dasar. Penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar membuat mereka merasa malas dan berkurang minat membacanya. Berkurangnya minat membaca pada anak usia sekolah dasar tentunya berpengaruh pada prestasi belajarnya di sekolah. Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan minat membaca pada anak usia sekolah dasar sebagai upaya dalam mengalihkan dan mengurangi penggunaan gadget pada anak. Metode yang digunakan adalah desain pendampingan dengan Participatory Action Research, yakni meliputi serangkaian tahapan partisipasi, aksi dan penelitian. Dari berbagai tahap tersebut, para orang tua diajak dan diajari untuk berperan aktif dalam mendampingi dan menstimulasi minat membaca pada anak. Tahapan ini juga diisi dengan kesepakatan waktu dalam menggunakan gadget serta membaca buku dengan pendampingan orang tua. Dengan adanya beberapa tahap tersebut, orang tua dan anak terlihat aktif dan senang dalam melaksanakan kegiatan pengembangan minat baca pada anak. Anak pun mulai berkurang dalam menggunakan gadget serta minat membacanya meningkat dengan baik.

Kata Kunci: minat baca, anak usia sekolah dasar, penggunaan gadget

Abstract

Gadget is a familiar technology for primary school-aged children. The use of gadgets in primary school-aged children makes them feel lazy and less interest to read. Reduced interest in reading in primary school-aged children affects the learning achievement in school. The purpose of this activity is to develop interest in reading in primary school-aged children as an effort to divert and reduce the use of gadgets in children. The method used is design assistance with Participatory Action Research, which includes a series of stages of participation, action and research. From various stages, parents are invited and taught to take an active role in assisting and stimulating reading interest in children. This stage is also filled with time agreement in using gadgets as well as reading a book with parental assistance. With the existence of several stages, parents and children look active and happy in carrying out activities development of reading interest in children. Children began to decrease in the use of gadgets as well as interest in reading improved.

Keywords: reading interest, primary school-aged children, the use of gadget

PENDAHULUAN

Gadget merupakan salah satu hasil perkembangan teknologi yang diciptakan dalam bentuk perangkat kecil yang penggunaannya semakin meningkat. Pada era teknologi yang semakin canggih ini, orang tua menganggap bahwa gadget merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mendidik anak, sehingga bukan menjadi hal yang aneh lagi apabila anak mendapat fasilitas gadget dari orang tuanya (Manumpil, 2015). Sering kita temui orang tua membelikan gadget yang canggih dengan model yang sesuai dengan keinginan anak. Orang tua yang memiliki karir diluar rumah, gadget digunakan untuk memantau aktivitas dan berkomunikasi dengan anak yang ada dirumah. Sedangkan ibu yang standby dirumah membelikan gadget bertujuan untuk mengalihkan perhatian si anak agar tidak mengganggu aktivitas ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Siswa sekolah dasar pun sudah pandai dalam menggunakan gadget. (Rozalia, 2017)

Dalam survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia hingga akhir

tahun 2013 mencapai 71,19 juta orang, survei ini dilakukan pada 78 kabupaten/kota dan 33 provinsi. Jumlah tersebut mengalami kenaikan di dibandingkan dengan hasil survei tahun 2012 yaitu sebanyak 63 juta orang. Sehingga dapat disimpulkan telah mengalami kenaikan sebesar 13 persen. Orang tua tidak sadar bahwa pola pengasuhan dengan memberikan gadget pada anak tanpa adanya kebijakan dan kesepakatan yang bijak dapat memberikan pengaruh yang negatif bagi perkembangan anak.

Penggunaan gadget yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak. Anak yang menghabiskan waktunya dengan gadget akan lebih emosional, pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain game. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari. Bahkan untuk makanpun harus disuap, karena sedang asyik menggunakan gadgetnya. Lebih mengkhawatirkan lagi, jika mereka sudah tidak tengok kanan-kiri atau mempedulikan orang disekitarnya, bahkan menyapa kepada orang yang lebih tuapun enggan. Paparan layar gadget dapat menginduksi pelepasan hormon dopamine yang berperan penting dalam pembentukan sifat ketergantungan atau kecanduan. kecanduan gadget memberi dampak bagi perkembangan anak dan remaja (Asif, 2017). Penggunaan gadget yang berlebihan juga memberikan dampak negatif terhadap kegiatan dan aktivitas anak dalam pembelajaran di sekolah. Banyak ditemui siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, bahkan siswa terkadang merasa mengantuk ketika di kelas. (Rozalia, 2017)

Penggunaan gadget yang berlebihan tersebut juga mengakibatkan dampak negatif terhadap kebiasaan dan membaca seorang anak. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan kata lain, membaca merupakan suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui (Yuliwati, 2017). Minat baca merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Dengan membaca seseorang dapat menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Tanpa adanya minat, seseorang tidak akan tertarik untuk membaca.

Pada tahun 2011, UNESCO merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara ASEAN. Budaya membaca di Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang memiliki budaya membaca tinggi. Indonesia mengalami loncatan budaya dari budaya tutur ke budaya menonton, tanpa melalui budaya baca terlebih dulu.

Rendahnya minat baca disebabkan oleh beberapa hal diantaranya mahalnya harga buku dan terbatasnya fasilitas perpustakaan yang menyebabkan membaca tidak lagi sebagai sarana pembelajaran dan hiburan bagi masyarakat Indonesia. Rendahnya minat membaca masyarakat, erat hubungannya dengan tingkat pendidikan di negara tersebut (Triatma, 2016). Survei yang pernah dilakukan mencatat, kemampuan membaca anak Sekolah Dasar di Indonesia menempati peringkat ke-26 dari 27 negara yang di survei. Fakta itu diperkuat dengan hasil penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2003, Indonesia berada di urutan ke-40 dari 40 negara peserta. Penelitian tersebut menyimpulkan, kemampuan membaca anak-anak Indonesia usia 9-14 tahun berada pada urutan terbawah. Yang diukur oleh Programme for International Student Assesment (PISA) adalah kemampuan siswa untuk mengambil teks, kemampuan menafsirkan teks, serta kemampuan mengolah dan memberi makna pada teks tersebut. Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30 % dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran (Rosyada, 2004)

Kemampuan dan minat membaca yang tinggi adalah modal dasar untuk keberhasilan anak dalam berbagai mata pelajaran (Yetti, 2009). Kemampuan membaca (Reading Literacy) anak-anak Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, bahkan dalam kawasan ASEAN sekali pun. International Association for Evaluation of Educational (IEA) pada tahun 1992 dalam sebuah studi kemampuan membaca murid-murid Sekolah Dasar Kelas IV pada 30 negara di dunia, menyimpulkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-29 setingkat di atas Venezuela yang menempati peringkat terakhir pada urutan ke 30. Data di atas relevan dengan hasil studi dari Vincent Greannary dalam sebuah Laporan Pendidikan "Education in Indonesia From Crisis to Recovery" tahun 1998. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak kelas VI Sekolah Dasar kita hanya mampu meraih kedudukan paling akhir dengan nilai 51,7 setelah Filipina yang memperoleh nilai 52,6 dan Thailand dengan nilai 65,1 serta Singapura dengan nilai 74,0 dan Hongkong yang memperoleh nilai 75.5.

Indonesia tampaknya harus banyak belajar dari negara-negara maju yang memiliki tradisi membaca cukup tinggi. Jepang, Amerika, Jerman, dan negara maju lainnya yang masyarakatnya punya tradisi membaca buku,

begitu pesat peradabannya. Masyarakat negara tersebut sudah menjadikan buku sebagai sahabat yang menemani mereka kemana pun mereka pergi, ketika antri membeli karcis, menunggu kereta, di dalam bus, mereka memanfaatkan waktu dengan kegiatan produktif yakni membaca buku. Di Indonesia kebiasaan ini belum tampak. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia lebih kuat dengan budaya lisan dibandingkan dengan budaya baca.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sumokali Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Sasaran kegiatan ini adalah anak usia sekolah dasar dan orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar. Usia sekolah dasar yakni rentang usia antara 7-12 tahun.

Desain pendampingan yang dilakukan menggunakan model pengabdian berbasis PAR (Participatory Action Research). Model pengabdian berbasis PAR ini memiliki tiga Variabel kunci yaitu, berpartisipasi, aksi dan penelitian. Dari ketiga prinsip PAR itulah dosen (yang melakukan pengabdian) bisa bersama-sama masyarakat melakukan identifikasi masalah, perencanaan, dan tindakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Di samping itu PAR memiliki nuansa penelitian kritis yang konstruktif terhadap kondisi masyarakat, sehingga menjadi tugas independent dosen sebagai bentuk laporan pertanggung jawaban atas keterlibatan mereka terhadap proses perubahan yang dilakukan beserta masyarakat tersebut.

Upaya untuk mengangkat program peningkatan minat dan kegemaran membaca perlu melibatkan unsur-unsur berikut ini: (a) anak usia sekolah dasar, (b) tokoh masyarakat, (c) orang tua, (d) lingkungan masyarakat. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan adalah mengamati keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar, memberikan stimulasi minat baca pada anak, gerakan memadamkan gadget pada waktu siang dan sore hari, melatih orang tua membacakan cerita pada anak, dan melakukan pendampingan pada anak untuk membaca

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan observasi yang dilakukan pada keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar, yakni dalam rentang usia 7-12 tahun. Dari pengamatan yang kami lakukan, diperoleh informasi bahwa seorang ibu memegang peranan besar (69,45%) dalam pendampingan membaca dan belajar. Peran pendampingan tersebut memberikan rasa aman dan menciptakan kedekatan anak pada ibu. Pendampingan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan sikap mental anak yang penurut kepada orang tua (Masengi, 2014).



Gambar 1. Peran pendampingan ibu pada anak

Sesudah mengetahui peran pendampingan terbesar dilakukan oleh ibu, maka kegiatan kami lanjutkan dengan menstimulus minat baca anak. Menstimulasi minat baca anak lebih penting daripada mengajarkan mereka membaca. Menstimulasi memberi efek menyenangkan, sedangkan mengajar seringkali justru membunuh minat baca anak, apalagi bila mengajarkannya dilakukan secara paksa (Musfiroh, 2008). Minat merupakan faktor yang sangat penting yang ada dalam diri setiap manusia. Meskipun motivasinya sangat kuat, tetapi jika minat tidak ada tentu kita tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasikan pada kita. (Saepudin, 2015). Stimulasi tersebut kami lakukan dengan kegiatan berupa menunjukkan beberapa buku baik buku pelajaran maupun buku cerita. Kegiatan juga dilakukan berupa menyiapkan buku pelajaran untuk jadwal sekolah anak, maupun mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan tugas sekolah lainnya. Kegiatan stimulasi dilakukan dengan tetap didampingi orang tua perempuan yakni ibu. Kegiatan ini dilakukan secara alami, yakni tidak harus di dalam rumah namun bisa dilakukan di luar rumah sambil bersantai maupun bermain.



Gambar 2. Menstimulasi Minat Baca Pada Anak

Kegiatan selanjutnya yang kami lakukan adalah membuat kesepakatan untuk memadamkan gadget pada waktu siang maupun sore hari. Kita buat kesepakatan bahwa pada jam-jam tersebut di atas adalah waktu untuk anak tidur siang, mengaji di Taman Pendidikan al Quran maupun bermain dengan temannya di luar rumah. Hal ini kami lakukan karena menurut asosiasi dokter anak Amerika dan Canada, anak usia 0-2 tahun tidak boleh terpapar gadget, anak usia 3-5 tahun dibatasi 1 jam perhari, dan 2 jam perhari untuk anak berusia 6-18 tahun. Penggunaan gadget berdampak merugikan pada keterampilan interpersonal anak jika terlalu sering digunakan (Nurmalasari, 2018).



Gambar 3. Memadamkan Gadget Dengan Mengaji di TPQ

Kami sangat terbantu pada gerakan memadamkan gadget tersebut, dikarenakan banyaknya masjid dan TPQ (Taman Pendidikan al Quran) yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan pengajian pada sore hari. Serta adanya les mata pelajaran yang diselenggarakan sesudah maghrib memudahkan kegiatan pemadaman gadget ini. Sehingga secara tidak langsung anak-anak mengurangi intensitasnya dalam menggunakan gadget. Kegiatan kemudian kami lanjutkan dengan mengadakan pendekatan kepada ibu-ibu dengan memberikan pelatihan membacakan buku pada anak. Baik itu buku pelajaran, buku cerita maupun majalah anak. Hal ini kami lakukan karena mayoritas para ibu mengaku jarang sekali menyentuh dan membacakan bahan bacaan pada anak-anak mereka. Hal ini mereka lakukan dikarenakan mereka tidak mengetahui teknik dalam membacakan buku yang baik. Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya bertujuan untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang (Irdawati, 2010).



Gambar 4. Melatih ibu membacakan cerita pada anak

Sebenarnya, terdapat tiga cara umum untuk membaca di dalam kehidupan sehari-hari dilihat dari apa tujuan proses membaca tersebut, yaitu : (1) membaca sebagai hiburan tanpa perlu memeras otak terlalu keras, contohnya : novel, cerpen, komik, majalah ringan dan lain-lain, (2). Membaca untuk memperoleh ilmu pengetahuan, misalnya: pelajaran IPA, Matematika, IPS, PKn, Bahasa Indonesia dan lainnya, (3). Membaca efektif yakni dengan 5 S (Sedot, Saring, Seleksi, Serap dan Sarikan). Membaca dengan cara Sedot, hal ini bias kita lakukan dengan menyimak daftar isi, kata pengantar, atau bagian-bagian lainnya atau bisa juga dengan melihat kata-kata kunci atau poin-poin penting. Membaca bahan bacaan dengan saring, yaitu membaca sambil menyaring bahan bacaan dan melakukan survey ulang bahan bacaan dengan bahan yang lebih ringan, karena yang dicari dari bahan bacaan hanyalah kata-kata kuncinya saja. Dalam membaca dengan cara seleksi ini, si anak melakukan seleksi mana yang harus diingat dengan mempergunakan kata kunci, peta dan pertanyaan untuk fokus pada tahap seleksi. Cara membaca dengan Serap, si anak menyerap bahan bacaan sampai ke otak dan perlu juga mengembangkan pendekatan bertanya akan membuat anak lebih cepat paham dan input materi (bahan yang dibaca). Dalam cara membaca ini jadikan kata kunci dan pemetaan sehingga jangkar ke otak, supaya mudah memanggil kembali data yang sudah dipelajari saat diinginkan.

Cara-cara umum tersebutlah yang kami sampaikan pada para ibu untuk dapat diterapkan pada pola pengasuhan dalam keluarganya. Yakni dengan mendampingi anak dalam membaca. Baik itu membaca buku pelajaran maupun bahan bacaan lainnya.



Gambar 5. Anak membaca buku dengan pendampingan ibu

Kegiatan pendampingan ini mendapatkan antusias yang sangat baik dari masyarakat. Hal itu terlihat dari implikasi penerapan pada masing-masing keluarga serta keberlanjutan kegiatan dengan penerapan dan pendampingan yang dilakukan oleh masing-masing keluarga. Kegiatan semacam ini merupakan bagian dari pendidikan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dina dkk bahwa pendidikan lingkungan merupakan sebuah sarana mendidik masyarakat dengan pola pendampingan yang alami dan natural (Sari, 2018).

PENUTUP

Dewasa ini penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar mengalami peningkatan yang cukup pesat. Gadget digunakan untuk memainkan aplikasi permainan maupun tontonan film you tube. Hal ini sejalan dengan pola pengasuhan orang tua yang memberi kebebasan kepada anaknya untuk menggunakan gadget tanpa adanya manajemen waktu yang baik. Penggunaan gadget yang berlebihan memberikan dampak buruk pada minat membaca anak usia sekolah dasar. Mereka cenderung lebih suka memainkan gadget daripada membaca buku. Pendampingan orang tua khususnya ibu dalam menstimulasi minat baca anak dapat mengurangi dan mengalihkan penggunaan gadget pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ramadhan Asif, F. A. (2017, April). Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Remaja Usia 11-12 Tahun. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 6, 148-157.
- Irdawati, Y. D. (2010). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 5, 4.
- Manumpil, Beauty, Y. I. (2015, April). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Prestasi Siswa. *E-Journal Keperawatan*, 3, 2.
- Masengi, Amalia, A. T. (2014). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa SD. *Journal "Acta Diurma"*, 3.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurmalasari, D. W. (2018, Februari). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Tingkat Prestasi Siswa. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*, 3, 112.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Rozalia, M. F. (2017, September). Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 5, 722-731.
- Saepudin, E. (2015, Desember). Tingkat Budaya Membaca Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 3, 271-282.
- Sari, D. M. M. Y. P. (2018, Februari). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn dan Sosial Budaya "Civic Culture"*, 2, 82-87.
- Triatma, I. N. (2016). Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar negeri. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, V, 166-178.
- Yetti, R. (2009). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau Dari Pendekatan Stress Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, IX, 78-81.
- Yuliwati. (2017). Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Pendek Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia "PEMBAHSI"*, 7, 67-80.